

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Industrialisasi nasional yang diberlakukan sejak dekade 1980an menggeser pola permintaan tenaga kerja, yaitu dari permintaan tenaga kerja di sektor pertanian kepada permintaan tenaga kerja di sektor manufaktur. Selain dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi, pola permintaan tenaga kerja sektor manufaktur juga berperan untuk menekan jumlah pengangguran terbuka (Simanjuntak, 1998). Permintaan masyarakat terhadap output dari sektor manufaktur ataupun kondisi perekonomian termasuk menentukan besarnya permintaan tenaga kerja sektor manufaktur. Tenaga kerja yang masih merupakan faktor produksi utama menjadi salah satu pertimbangan bagi produsen di sektor manufaktur terutama dalam mempengaruhi kebutuhan akan tenaga kerja (Kuncoro, 2005). Dalam hal ini, keberhasilan pencapaian sasaran kebijakan industrialisasi nasional juga ditentukan salah satunya oleh permintaan tenaga kerja dari sektor manufaktur.

Permintaan tenaga kerja dari sektor manufaktur di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan kebijakan industrialisasi nasional yang pelaksanaannya dikoordinasikan pula dengan kebijakan penanaman modal. Pola koordinasi yang relatif bersifat sentralistik pada masa itu menyebabkan adanya pemusatan industri di Pulau Jawa (Kuncoro, 2005). Mobilisasi kapital yang tersentralistik diikuti pula dengan mobilisasi tenaga kerja sektor manufaktur yang sebagian besar

terkonsentrasi di Pulau Jawa. Kondisi seperti juga yang selanjutnya menyebabkan hampir sebagian besar permintaan tenaga kerja sektor manufaktur juga terkonsentrasi di Pulau Jawa seperti ditunjukkan pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Penyebaran Industri Manufaktur di Indonesia Tahun 2008**

<b>Regional</b>	<b>Jumlah Industri Besar dan Sedang (Unit)</b>	<b>Banyaknya Tenaga Kerja (Orang)</b>	<b>Total Nilai Investasi<sup>*)</sup> (Milyar Rupiah)</b>
Pulau Sumatera	2.189	321.992	20.544,6
Pulau Jawa	18.409	492.457	104.648,0
Pulau Kalimantan	786	126.511	17.881,3
Pulau Sulawesi	2.108	229.045	15.122,7
Kepulauan. Maluku	885	98.189	12.889,1
Pulau Papua	1.607	59.927	18.329,5
Bali & Nusa Tenggara	521	12.447	9.914,3

Sumber: Statistik Industri Besar dan Sedang (BPS, 2008).

Keterangan:

\*) Berdasarkan nilai yang disetujui untuk sektor manufaktur.

Kesenjangan penyebaran investasi ataupun kapital di sektor manufaktur masih terlihat cukup nyata sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001 (Antoni, 2007). Pulau Jawa masih menjadi pusat mobilisasi kapital dan tenaga kerja di sektor manufaktur pada tahun 2008 dengan jumlah perusahaan dalam industri manufaktur skala besar dan skala sedang sebanyak 18.409 unit dan sebanyak 492.457 tenaga kerja (lihat Tabel 1.1). Nilai investasi sektor manufaktur yang disetujui di Pulau Jawa terlihat mencapai Rp 104.648 milyar pada tahun 2008 atau merupakan nilai investasi yang disetujui paling tinggi untuk sektor manufaktur dibandingkan daerah regional lainnya.

Di Pulau Jawa, penyebaran industri di sektor manufaktur juga relatif tidak merata (Kuncoro, 2005). Hampir sebagian besar aktivitas di sektor manufaktur terkonsentrasi di wilayah regional barat dan timur seperti Propinsi DKI Jakarta,

Propinsi Jawa Barat, dan Propinsi Banten dan Propinsi Jawa Timur (lihat Tabel 1.2). Pola penyebaran tenaga kerja yang hanya terkonsentrasi pada beberapa propinsi dikarenakan mengikuti pola penyebaran permintaan tenaga kerja yang juga hanya terkonsentrasi pada beberapa propinsi seperti yang diperlihatkan pada Tabel 1.2 berikut ini.

**Tabel 1.2**  
**Penyebaran Industri Manufaktur Skala Sedang dan Skala Kecil**  
**Propinsi-Propinsi di Pulau Jawa Tahun 2008**

<b>Regional</b>	<b>Banyaknya Industri (Unit)</b>	<b>Banyaknya Tenaga Kerja (Orang)</b>	<b>Total Nilai Investasi<sup>*)</sup> (Milyar Rupiah)</b>	<b>%PDRB</b>
Prop. DKI Jakarta	632.219	2.376.269	16.776,6	22,18
Prop. Jawa Barat	1.103.046	4.310.668	22.216,5	36,31
Prop. Jawa Tengah	239.301	2.841.021	17.906,6	31,07
Prop. DI Yogyakarta	129.323	1.249.825	9.590,3	14,83
Prop. Jawa Timur	923.996	3.121.596	23.646,8	29,35
Prop. Banten	478.081	2.757.880	14.511,2	52,66
<b>Total</b>	<b>3.505.966</b>	<b>16.657.259</b>	<b>104.648,0</b>	

Sumber: Statistik Industri (BPS, 2008).

Keterangan:

\*) Berdasarkan nilai yang disetujui untuk sektor manufaktur.

Sebagian besar mobilisasi tenaga kerja industri manufaktur terkonsentrasi di Propinsi Jawa Barat dan Propinsi Jawa Timur. Pada tahun 2008, banyaknya tenaga kerja sektor manufaktur untuk kedua propinsi ini mencapai 923.996 orang di Propinsi Jawa Timur dan sebanyak 1.103.046 orang di Propinsi Jawa Barat (lihat Tabel 1.2). Nilai investasi industri manufaktur di kedua daerah tingkat propinsi tersebut mencapai di atas Rp 20.000 milyar pada tahun 2008. Jumlah unit usaha atau perusahaan dalam industri manufaktur juga lebih banyak terkonsentrasi di baik di Propinsi Jawa Barat maupun di Propinsi Jawa Timur. Mobilisasi kapital maupun tenaga kerja paling rendah terdapat di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) di mana jumlah industri manufaktur di daerah ini mencapai

129.323 unit usaha pada tahun 2008. Mobilisasi kapital maupun tenaga kerja seperti pada penjelasan di atas akan berpengaruh pada pola permintaan tenaga kerja industri manufaktur.

Dari data yang telah diuraikan, fokus pengembangan industri di regional Pulau Jawa terletak di Propinsi Jawa Tengah. Pertimbangannya, berdasarkan ketersediaan lahan industri, Propinsi Jawa Tengah termasuk paling sedikit menyerap tenaga kerja dibandingkan dengan Propinsi Jawa Barat dan Propinsi Jawa Timur (lihat Tabel 1.2). Penyebabnya, penyebaran investasi fisik lebih banyak terkonsentrasi di Pulau Jawa bagian barat dan timur di mana di kedua wilayah ini telah memiliki fasilitas bongkar-muat seperti pelabuhan laut dan udara yang memadai (Kuncoro, 2005). Sementara itu, dengan melihat ketersediaan infrastruktur, sarana, maupun prasarana, sudah semestinya Propinsi Jawa Tengah dapat menyerap jumlah tenaga kerja yang dapat bersaing dengan daerah lain yang identik seperti Propinsi Jawa Barat dan Propinsi Jawa Timur.

Sektor Industri dikelompokkan berdasarkan tiga skala sesuai dengan pengelompokan industri oleh Departemen Perindustrian RI. Ketiga skala tersebut terdiri atas, industri skala besar, industri skala sedang, dan industri skala kecil (Susilo, 2002). Berdasarkan ketentuan standar nasional, pengelompokan tersebut didasarkan pada jumlah tenaga kerja. Untuk industri skala kecil memiliki tenaga kerja kurang dari 20 orang. Untuk industri skala menengah memiliki tenaga kerja antara 20 hingga 100 orang. Untuk industri skala besar memiliki tenaga kerja lebih dari 100 orang. Dalam menjalankan kebijakan pengembangan industri, pemerintah melalui Deprin RI memfokuskan pada dua kelompok besar, yaitu

skala kecil dan menengah atau skala sedang dan besar (Antoni, 2007). Pada rencana pengembangan industri di daerah, fokus kebijakan ditujukan kepada skala kecil dan menengah di mana kelompok ini dianggap memberikan kontribusi terbesar kepada industri skala besar. Adapun gambaran perbandingan industri skala kecil dan menengah terhadap industri skala besar dapat di Propinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.3**  
**Perbandingan Industri Skala Kecil dan Menengah dan Industri Skala Besar di Propinsi Jawa Tengah, 2003-2008**

Tahun	Unit Usaha (Unit)		Tenaga Kerja (Orang)		Nilai Output (Milyar Rp)	
	IKM	Besar	IKM	Besar	IKM	Besar
2003	662.487	695	2.703.397	599.946	5.264.810	16.437.692
2004	665.148	726	2.788.291	566.967	5.273.517	16.656.789
2005	683.238	748	2.791.233	579.171	5.350.167	16.657.973
2006	701.101	764	2.805.831	585.214	5.417.984	16.788.566
2007	714.448	766	2.817.320	593.329	5.463.405	16.811.398
2008	739.301	789	2.841.021	639.331	5.520.201	16.879.011

Sumber: Statistik Industri Propinsi Jawa Tengah (BPS Propinsi Jateng, 2008).

Keterangan:

IKM = Industri skala kecil dan skala menengah

Dilihat dari banyaknya unit usaha maupun jumlah tenaga kerja, industri skala kecil dan skala menengah memiliki jumlah yang secara kuantitatif jauh lebih besar dibandingkan dengan industri skala besar (lihat Tabel 1.3). Untuk banyaknya unit usaha, kelompok industri skala besar masih memiliki banyaknya unit usaha di bawah 1.000 unit usaha. Pada kelompok skala kecil dan menengah, jumlah unit usaha sudah mencapai di atas 500.000 unit usaha. Perbandingan yang serupa pula diperlihatkan pada banyaknya jumlah tenaga kerja. Kelompok industri skala kecil dan skala menengah memiliki jumlah tenaga kerja di atas 2 juta orang pada data dari tahun 2003 hingga 2008. Pada kelompok industri skala besar,

jumlah tenaga kerja masih di bawah 1 juta orang. Jika diperhatikan pada besarnya total nilai output, industri skala besar memiliki total nilai output yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan total nilai output pada kelompok industri skala kecil dan skala menengah. Ini berarti, aspek pemerataan pendapatan pada kelompok industri skala kecil dan menengah masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan pemerataan pendapatan pada kelompok industri skala besar.

Permasalahan mendasar dari permintaan tenaga kerja di sektor industri manufaktur terletak pada daya tarik ekonomi dari keberadaan industri manufaktur di setiap daerah (Ehrenberg dan Smith, 2003). Salah satu daya tarik ekonomi bagi pengembangan industri manufaktur adalah ketersediaan infrastruktur seperti akses atas energi, sarana transportasi, pelabuhan bongkar-muat (laut maupun udara), dan akses terhadap fasilitas publik. Di Pulau Jawa, ketersediaan infrastruktur lebih terkonsentrasi di bagian Barat dan Timur (Kuncoro, 2005). Jika didasarkan atas anggapan daya tarik daerah tersebut, maka daerah yang minim dengan fasilitas infrastruktur maupun sarana publik akan cenderung kurang mampu menyerap tenaga kerja.

Permintaan tenaga kerja dari industri senantiasa dikaitkan dengan faktor upah dan banyaknya jam kerja (Dornbusch dan Fischer, 2004). Upah yang ditawarkan oleh pihak industri menjadi salah satu indikator kesejahteraan daerah. Dalam hal ini, nilai (*value*) tenaga kerja juga turut menentukan banyaknya permintaan atas tenaga kerja oleh industri manufaktur. Nilai tenaga kerja tersebut dapat diketahui melalui besarnya produktivitas yang diwujudkan sebagai besarnya kapasitas produksi (Moolman, 2003). Dari fakta mengenai daya tarik ekonomi di

suatu daerah, maka banyaknya perusahaan manufaktur dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja oleh industri manufaktur (Bernal dan Cardenas, 2003).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, penelitian ini akan menganalisis pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja industri manufaktur, yaitu banyaknya unit usaha (perusahaan), upah rata-rata tenaga kerja, dan pertumbuhan output industri manufaktur. Fokus pembahasan dipersempit pada industri manufaktur skala kecil dan skala menengah di Propinsi Jawa Tengah dengan menggunakan periode dari tahun 1980 hingga 2008.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada sub bab latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pengaruh upah rata-rata riil per tahun tenaga kerja dalam industri skala kecil dan skala menengah di Propinsi Jawa Tengah terhadap jumlah tenaga kerja industri skala kecil dan skala menengah di Propinsi Jawa Tengah?
- 2) Bagaimana pengaruh banyaknya perusahaan dalam industri skala kecil dan skala menengah di Propinsi Jawa Tengah terhadap jumlah tenaga kerja industri skala kecil dan skala menengah di Propinsi Jawa Tengah?
- 3) Bagaimana pengaruh total nilai output riil industri manufaktur terhadap jumlah tenaga kerja dalam industri skala kecil dan skala menengah di

Propinsi Jawa Tengah terhadap jumlah tenaga kerja industri skala kecil dan skala menengah di Propinsi Jawa Tengah?

- 4) Bagaimana pengaruh upah rata-rata riil per tahun, banyaknya perusahaan, dan total nilai output riil terhadap jumlah tenaga kerja industri skala kecil dan skala menengah di Propinsi Jawa Tengah?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis pengaruh upah rata-rata riil per tahun tenaga kerja dalam industri skala kecil dan skala menengah di Propinsi Jawa Tengah terhadap jumlah tenaga kerja industri skala kecil dan skala menengah di Propinsi Jawa Tengah.
- 2) Menganalisis pengaruh banyaknya perusahaan dalam industri skala kecil dan skala menengah di Propinsi Jawa Tengah terhadap jumlah tenaga kerja industri skala kecil dan skala menengah di Propinsi Jawa Tengah.
- 3) Menganalisis pengaruh total nilai output riil industri manufaktur terhadap jumlah tenaga kerja dalam industri skala kecil dan skala menengah di Propinsi Jawa Tengah terhadap jumlah tenaga kerja industri skala kecil dan skala menengah di Propinsi Jawa Tengah.
- 4) Menganalisis pengaruh upah rata-rata riil per tahun, banyaknya perusahaan, dan total nilai output riil terhadap jumlah tenaga kerja industri skala kecil dan skala menengah di Propinsi Jawa Tengah.



#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang disampaikan di atas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1) **Bagi Pemerintah Propinsi Jawa Tengah**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ataupun masukan bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan industri manufaktur di daerah terutama untuk kelompok industri skala kecil dan skala menengah berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2) **Bagi Kalangan Usaha (Produsen) dalam Industri Skala Kecil dan Menengah**

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi untuk penyusunan rencana dan strategi pengembangan usaha terutama untuk penggunaan tenaga kerja berdasarkan kondisi dari faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah tenaga kerja.

3) **Bagi Mahasiswa**

Sebagai salah satu bentuk penerapan mata kuliah yang diterima selama di bangku kuliah terutama mengenai penerapan teori permintaan tenaga kerja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

#### **1.5. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada sub bab kerangka teoritik, maka hipotesis penelitian ini adalah:

- 1) Upah rata-rata riil per tahun, jumlah perusahaan, dan total nilai output riil industri skala kecil dan skala menengah secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah tenaga kerja yang diminta industri skala kecil dan skala menengah di Propinsi Jawa Tengah.
- 2) Upah rata-rata riil per tahun tenaga kerja dalam industri skala kecil dan skala menengah berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap jumlah tenaga kerja yang diminta industri skala kecil dan skala menengah di Propinsi Jawa Tengah.
- 3) Jumlah perusahaan dalam industri skala kecil dan skala menengah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah tenaga kerja yang diminta industri skala kecil dan skala menengah di Propinsi Jawa Tengah.
- 4) Total nilai output riil industri manufaktur skala kecil dan skala menengah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah tenaga kerja yang diminta industri skala kecil dan skala menengah di Propinsi Jawa Tengah.

## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1. Data**

Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan adalah jenis data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Jawa Tengah. Data tersebut meliputi variabel-variabel jumlah tenaga kerja, total nilai output, banyaknya perusahaan, dan upah rata-rata per tahun untuk kelompok industri

skala kecil dan skala menengah di Propinsi Jawa Tengah. Berdasarkan periode pengamatan, data penelitian ini termasuk data runtut waktu (*time series*). Adapun periode pengamatan dimulai dari tahun 1980 hingga 2008.

### 1.6.2. Model Penelitian

Model penelitian dikembangkan dan dimodifikasi dari model yang pernah diterapkan pada penelitian yang dilakukan oleh Bernal dan Cardenas (2003) dan Moolman (2003). Adapun persamaan model dalam bentuk hubungan fungsional atau dikenal model secara teoritik dituliskan:

$$L = f(W, P, Q) \dots\dots\dots(1.1)$$

$$f_W < 0; f_P > 0; f_Q > 0$$

di mana:

L = Jumlah tenaga kerja (orang)

W = Upah rata-rata riil per tahun (ribu Rupiah/tahun)

P = Banyaknya unit usaha dalam industri skala kecil dan menengah (unit)

Q = Total nilai output riil industri manufaktur (juta Rupiah).

Selanjutnya, dari persamaan (1.1) dibentuk model estimasi yang dibentuk ke dalam bentuk linear dan log-linear. Adapun keduanya dituliskan:

$$L = a_0 + a_1 W + a_2 P + a_3 Q + u \dots\dots\dots(1.2)$$

$$\ln L = \ln b_0 + b_1 \ln W + b_2 \ln P + b_3 \ln Q + v \dots\dots\dots(1.3)$$

Persamaan (1.2) menyatakan bentuk model linear, sedangkan persamaan (1.3) menyatakan bentuk log-linear. Untuk memilih di antara persamaan (1.2) atau (1.3) yang dianggap memiliki spesifikasi linear terbaik, akan digunakan metode uji

spesifikasi yang disebut uji linearitas. Metode uji yang digunakan adalah uji *MacKinnon-White-Davidson* atau uji-MWD. Adapun uraian lengkap mengenai langkah-langkah uji-MWD dapat dilihat pada Bab III.

### 1.6.3. Uji Asumsi Klasik

Sesuai dengan jenis penyimpangan asumsi klasik yang digunakan, tahapan uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri atas uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Adapun uraian singkat untuk masing-masing metode uji adalah:

#### 1) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah tahap uji yang ditujukan untuk mengetahui bentuk penyimpangan asumsi klasik berupa korelasi atau hubungan di antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperti data runtut waktu atau *time series data*) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (seperti data silang waktu atau *cross-sectional data*) (Gujarati, 2003). Metode uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode uji- *Breusch-Godfrey* atau uji-BG.

#### 2) Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi klasik ini ditujukan untuk mengetahui penyimpangan atas asumsi homoskedastisitas, yaitu berupa kondisi heteroskedastisitas pada model utama penelitian. Asumsi atas homoskedastisitas dijelaskan bahwa varian setiap *disturbance term* yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenal variabel-variabel bebas adalah berbentuk suatu nilai konstan yang sama

dengan  $\sigma^2$  (Gujarati, 2003: 387-388). Metode uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode uji-*White* atau dikenal *White's General Heteroscedasticity Test*.

### 3) Uji Multikolinearitas

Kondisi multikolinearitas merupakan suatu kondisi di mana terjadi adanya korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel independen (Gujarati, 2003). Untuk mendeteksi adanya penyimpangan berupa multikolinearitas, akan digunakan metode regresi auxiliari dan kriteria alternatif dari *Klien's rule of Thumb*. Kriteria alternatif ini digunakan apabila ditemukan kondisi multikolinearitas pada hasil regresi auxiliari.

#### 1.6.4. Uji Statistik

Tahap uji statistik dilakukan untuk mengetahui hasil uji atas hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Ada tiga tahapan yang digunakan, yaitu:

##### 1) Uji-F

Tahap uji-F adalah uji statistik yang tujuannya untuk mengetahui apakah ada atau tidak pengaruh dari variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) tertentu. Uji-F disebut juga uji secara keseluruhan yang menggunakan statistik-F untuk mengetahui kesesuaian hasil estimasi model penelitian dengan hipotesis penelitian.

## 2) Uji-t

Uji-t atau dikenal uji individu adalah uji statistik yang ditujukan untuk mengetahui pengaruh secara individu dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) tertentu. Ada tiga variabel independen yang diujikan kesesuaiannya dengan hipotesis penelitian, yaitu variabel upah rata-rata riil per tahun (W), jumlah perusahaan (P), dan total nilai output riil (Q).

## 3) Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi atau  $R^2$  menyatakan besarnya variasi persentase dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi yang terdapat variabel dependen (Gujarati, 2003: 212). Batas minimum untuk bidang ilmu ekonomi dan ilmu sosial adalah 60% atau 0,6.

### 1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini di susun dengan membagi pembahasan ke dalam lima bab. Adapun untuk masing-masing bab diterangkan sebagai berikut:

#### BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai latar belakang dan rumusan permasalahan serta hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Untuk mendukung metode penyelesaian masalah, akan dijelaskan metodologi penelitian termasuk data yang akan digunakan serta model analisis empirik.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Untuk memberikan gambaran mengenai kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini, akan disampaikan beberapa teori dasar yang terutama yang berkaitan dengan teori permintaan tenaga kerja, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan terbentuknya model empiris yang digunakan dalam penelitian ini.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini akan diterangkan mengenai metode penelitian yang terdiri atas data, model penelitian, uji asumsi klasik, dan uji statistik. Untuk tahap uji asumsi klasik merupakan tahap pengujian kesesuaian hasil penelitian ini dengan hipotesis penelitian.

## **BAB IV ANALISIS DATA**

Keseluruhan data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan diolah secara empirik dan disajikan analisisnya pada bagian ini. Penjelasan untuk analisis data meliputi uji linearitas, uji asumsi klasik, uji statistik, dan interpretasi hasil analisis data.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bagian ini merupakan penutup dari keseluruhan rangkaian deskripsi dan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini. Adapun pada bagian ini disajikan dalam sub bab kesimpulan dan kontribusi saran yang dapat diajukan.